

02
26

SALVE

domuscordis.com

BULETIN PENDAMPING ORANG MUDA

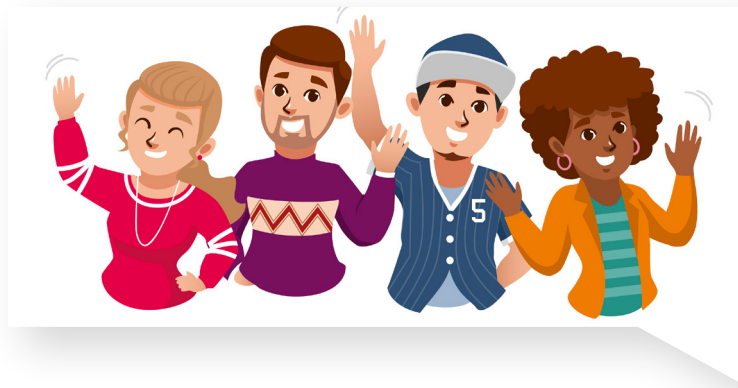


PILIH-PILIH PERTEMANAN



DOMUS CORDIS

Shalom



Salam

HALO

SALVE

**PARA PENDAMPING ORANG MUDA,
SAHABAT ORANG MUDA &
PEMERHATI ORANG-ORANG MUDA!**

Lingkungan pertemanan seringkali lebih membentuk kita dibanding lingkungan keluarga. Remaja dan orang muda kerap lebih mendengar atau percaya kata-kata bestie atau circle-nya.

Ya, lingkaran pertemanan atau circle sangat mempengaruhi gaya hidup, identitas, bahkan sampai pertumbuhan iman seseorang. Tak heran kalau memilih circle sangat penting. Lebih penting lagi, kita perlu menjadi circle yang baik untuk sahabat dan orang-orang di sekitar kita.

Sebagai pendamping OMK, sudahkah kita menjadi circle yang baik, yang positif, yang membangun, untuk OMK yang kita dampingi? Semoga artikel-artikel dalam SALVE! bulan Februari ini dapat memberi pencerahan. Selamat melayani.

Selamat memasuki masa pra paskah.

TOPIK BULAN INI: PILIH-PILIH PERTEMANAN



ARTIKEL UTAMA

Circle Sehat 04

MEMULAI PERCAKAPAN

Iman Bertumbuh Lewat Pertemanan 06

KUMPUL-KUMPUL SERU

Puzzle Ayat 08

YANG LAGI VIRAL

Gaya Hidup Siswa & Mahasiswa Baru — Unik, Digital, dan Penuh Warna 09

TANYA KRISMAPEDIA

Apakah Punya Sifat Introvert, Dosa? 11

TEOLOGI TUBUH

Relasi yang Sehat 12

CERITA KAMU

Belajar Sabar, Setia, dan Kreatif 14

CHRISTUS VIVIT

Komitmen Orang Muda 15

TENTANG

Domus Cordis 17





CIRCLE SEHAT

BERSAMA SIAPA KAMU BERTUMBUH?

Pernah nggak kita berhenti sejenak dan bertanya: “Aku jadi versi diriku yang seperti apa kalau lagi bareng circle ini?”

Lebih sabar atau lebih sinis? Lebih jujur atau lebih kompromi? Lebih dekat dengan Tuhan atau makin jauh tanpa sadar?

Tanpa kita sadari, lingkaran pertemanan punya pengaruh besar dalam hidup kita. Bukan hanya membentuk kebiasaan, tapi juga cara berpikir, cara berbicara, bahkan cara kita memandang iman. Circle bisa jadi tempat bertumbuh—atau sebaliknya, tempat kita pelan-pelan kehilangan arah.

CIRCLE YANG MEMBENTUK, BUKAN SEKADAR MENEMANI

Circle sehat bukan soal seberapa sering nongkrong bareng atau seberapa solid di media sosial. Circle sehat adalah relasi yang membantu kita bertumbuh sebagai manusia dan sebagai murid Kristus. Teman-teman yang tidak menikmati kejatuhan kita, tidak meremehkan nilai yang kita pegang, dan tidak membuat kita malu untuk tetap setia.

Sebaliknya, ada circle yang kelihatannya seru, tapi perlahan membuat kita terbiasa dengan hal-hal yang sebenarnya tidak sehat: menormalisasi kebohongan kecil, meremehkan iman, atau menertawakan hal-hal yang melukai martabat orang lain. Bukan karena kita jahat—tapi karena kita ingin diterima.

Kitab Amsal mengingatkan dengan jujur: “Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.” (Ams 13:20)

YESUS JUGA MEMILIH CIRCLE

Menariknya, Yesus tidak menjalani perutusan-Nya sendirian. Ia membentuk komunitas kecil—para murid. Bahkan, dari dua belas murid itu, Yesus punya lingkaran yang lebih dekat: Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Mereka bukan murid sempurna, sering salah paham, kadang jatuh. Tapi mereka bertumbuh bersama, ditegur, diampuni, dan dibentuk. Ini menunjukkan satu hal penting: iman memang dimaksudkan untuk dijalani dalam relasi. Kita butuh orang lain untuk tetap waras, tetap rendah hati, dan tetap setia.

PERSAHABATAN YANG MENGANGKAT: ST. FRANSISKUS DAN ST. KLARA

Salah satu contoh persahabatan yang sehat dan mengangkat adalah relasi St. Fransiskus Asisi dan St. Klara. Mereka tidak saling mengikat atau menahan satu sama lain, tetapi justru saling menguatkan dalam panggilan. Fransiskus tidak membuat Klara takut untuk total bagi Tuhan, dan Klara tidak membuat Fransiskus kehilangan arah. Persahabatan mereka membantu masing-masing setia pada jalan yang Tuhan percayakan.

Ini mengingatkan kita bahwa circle sehat bukan circle yang membuat kita nyaman terus, tetapi circle yang membuat kita berani setia—bahkan saat itu tidak mudah.

CIRCLE SEHAT TIDAK HARUS SEMPURNA

Circle sehat bukan berarti tanpa konflik atau perbedaan. Justru di dalamnya ada ruang untuk saling mengingatkan, menegur dengan kasih, dan jujur tanpa menjatuhkan. Circle sehat tidak

menuntut kita jadi orang lain, tapi membantu kita jadi diri sendiri yang lebih utuh.

Bagi OMK, mungkin pertanyaannya bukan lagi: “Circle-ku asik atau nggak?”

Tapi: “Circle ini membawaku lebih dekat ke siapa?”

Yesus pernah berkata:

“Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat 18:20)

Persahabatan bukan hanya soal kebersamaan, tetapi soal arah. Dengan siapa kita berjalan, ke sanalah kita perlahan dibentuk.

St. Agustinus pernah berkata:

“Tidak ada persahabatan sejati jika tidak berakar dalam Tuhan.”

Circle yang sehat bukan yang membuat kita merasa paling benar, tetapi yang menolong kita tetap setia—bahkan ketika itu tidak mudah.





IMAN BERTUMBUH LEWAT PERTEMANAN

“SIAPA TEMAN YANG BIKIN KAMU JADI VERSI DIRI YANG LEBIH BAIK?”

- **Pertanyaan:** “Kalau kamu lihat dirimu sekarang, ada nggak teman yang tanpa sadar bikin kamu lebih sabar, lebih berani, atau lebih jujur sama diri sendiri?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini mengajak OMK mengenali pengaruh positif dalam relasi. Pertumbuhan sering terjadi lewat pertemanan yang sederhana, bukan lewat momen besar.

“KALAU NONGKRONG SAMA TEMAN- TEMANMU, HAL APA YANG PALING BIKIN KAMU NGERASA ‘GUE JADI DIRI SENDIRI’?”

- **Pertanyaan:** “Di momen apa kamu ngerasa nggak perlu jaim, nggak perlu jadi orang lain, dan bisa hadir apa adanya?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini membantu OMK merefleksikan relasi yang aman dan sehat. Relasi yang meneguhkan biasanya membuat seseorang merasa diterima, bukan diuji.

“MENURUT KAMU, PERTEMANAN YANG BIKIN BERTUMBUH ITU LEBIH BANYAK KETAWA BARENG ATAU NGOBROL SERIUS BARENG?”

- **Pertanyaan:** “Dari pengalamanmu, bagian mana yang justru paling bikin relasi makin dalam?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini menyeimbangkan sisi ringan dan bermakna dari pertemanan. Bertumbuh tidak selalu lewat obrolan berat, tapi juga lewat kebersamaan yang tulus.

“PERNAHKAH KAMU BELAJAR SESUATU TENTANG HIDUP JURU DARI OBROLAN SANTAI SAMA TEMAN?”

- **Pertanyaan:** “Hal apa yang waktu itu kamu sadari—padahal awalnya cuma ngobrol biasa?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini mengajak OMK melihat bahwa pertumbuhan iman dan hidup sering terjadi secara tidak formal, lewat relasi sehari-hari yang jujur.

“KALAU KAMU JADI TEMAN BUAT ORANG LAIN, KAMU INGIN DIKENAL SEBAGAI TEMAN YANG SEPERTI APA?”

- **Pertanyaan:** “Didengerin, diajak ketawa, diingetin, atau ditemani saat lagi butuh—mana yang paling ingin kamu hadirkan?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini menggeser refleksi dari ‘apa yang aku dapat’ ke ‘apa yang aku bawa’ dalam relasi. Bertumbuh bersama teman berarti juga bertumbuh dalam memberi.

“MENURUT KAMU, APA TANDA SEDERHANA BAHWA SEBUAH PERTEMANAN ITU SEHAT?”

- **Pertanyaan:** “Bukan tanda yang ideal, tapi yang nyata dan bisa kamu rasakan sehari-hari.”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini membantu OMK merumuskan kriteria relasi yang meneguhkan secara realistis, tanpa membandingkan dengan relasi orang lain.

“KALAU IMANMU IKUT TUMBUH LEWAT PERTEMANAN, BIASANYA LEWAT CARA APA?”

- **Pertanyaan:** “Lewat teladan hidup, obrolan kecil, atau cara teman menghadapi masalah?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan penutup ini menghubungkan relasi dengan pertumbuhan iman secara alami. Iman sering bertumbuh bukan lewat ceramah, tetapi lewat hidup bersama.



PUZZLE AYAT

TUJUAN:

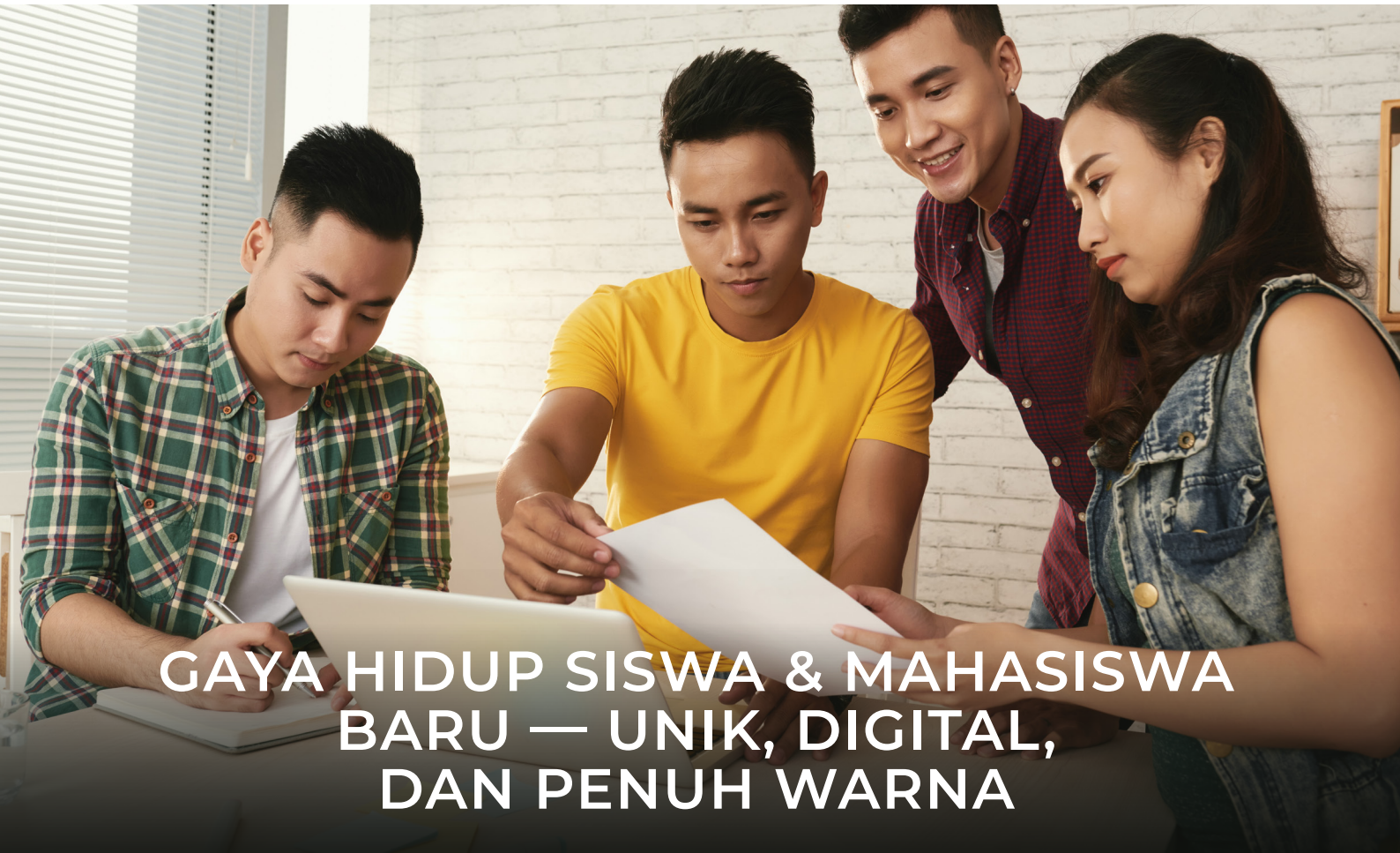
Memahami ayat Alkitab, kerja sama

ALAT:

Ayat Alkitab dipotong-potong seperti puzzle (print atau tulis tangan)

CARA MAIN:

1. Bagi peserta menjadi kelompok kecil.
2. Beri masing-masing kelompok potongan ayat.
3. Minta mereka menyusun kembali dan menjelaskan artinya dengan cara kreatif (drama, lagu, gambar).



GAYA HIDUP SISWA & MAHASISWA BARU — UNIK, DIGITAL, DAN PENUH WARNA

TAHUN AJARAN BARU SELALU MEMBAWA ENERGI BARU. SELAIN SERAGAM DAN JADWAL KULIAH, ADA JUGA GAYA HIDUP KHAS GENERASI MUDA HARI INI YANG MAKIN MENARIK UNTUK DIAMATI. BERIKUT BEBERAPA TREN YANG LAGI TERASA BANGET DI KALANGAN SISWA SMA DAN MAHASISWA BARU:

GAYA BACK TO SCHOOL YANG PERSONAL

Banyak anak muda sekarang suka bikin barang mereka terasa “gue banget”. Laptop penuh stiker, tote bag unik, sepatu khas, sampai jaket yang dihias sendiri. Bagi mereka, barang bukan cuma fungsi — tapi cara mengekspresikan diri.

BELAJAR = GADGET + APLIKASI

Tablet dan smartphone jadi teman belajar utama. Catatan digital, e-book, desain tugas pakai Canva, sampai brainstorming pakai AI sudah jadi hal biasa. Cara belajar mereka cepat, visual, dan serba fleksibel.

NGOPI SAMBIL NUGAS = KELAS TAMBAHAN

Nongkrong di kafe atau coworking space bukan cuma gaya hidup — tapi juga tempat belajar bareng. Diskusi tugas sambil minum kopi jadi pengalaman sosial sekaligus akademis. Banyak yang merasa di sana lebih fokus dan santai.

FASHION & HOBI JADI RUANG EKSPRESI

Dari outfit sederhana sampai sneakers favorit, semuanya jadi cara menunjukkan identitas. Selain itu, banyak yang aktif di komunitas kreatif seperti musik, fotografi, seni digital, atau kegiatan kampus yang sesuai passion.

MENTAL HEALTH MAKIN DIBICARAKAN

Journaling, meditasi, self-care, sampai konsultasi ke konselor mulai dianggap normal. Generasi ini lebih terbuka bicara soal lelah, stres, atau overthinking — bukan lagi hal yang harus disembunyikan.

BANGUN PERSONAL BRANDING SEJAK DINI

Banyak siswa dan mahasiswa sudah mulai bikin portofolio online, konten edukasi di media sosial, bahkan membuka jasa kecil-kecilan. Mereka melihat sekolah dan kampus bukan cuma tempat belajar, tapi juga ruang membangun masa depan.

CATATAN BUAT KITA SEMUA:

Di balik gaya kekinian dan dunia digital mereka, anak muda tetap punya kerinduan yang sama seperti generasi sebelumnya — ingin dimengerti, diterima, dan menemukan makna hidup. Memahami tren ini bisa membantu kita membangun jembatan relasi yang lebih hangat dan relevan.



Punya pertanyaan iman Katolik?

Krismapedia adalah karya dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

Tanya Krismapedia adalah sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!



"Apakah punya sifat introvert dan tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain itu dosa dalam iman katolik?"

Sifat introvert - extrovert adalah sifat bawaan yang mungkin memang berbeda di tiap orang. Namun, bukan berarti sifat kita itu harus mendikte kehidupan kita ya. Tuhan aja bilang bahwa ketika mengikuti Dia, kita harus menyangkal diri serta memikul salib, artinya dalam beriman kita harus siap keluar dari comfort zone kita. Si extrovert, walau terkesan lebih talkative, juga dipanggil untuk bisa hening bersama Tuhan dalam ibadah, dalam Misa; Begitupun si introvert yang mungkin kesannya lebih suka keheningan, juga dipanggil Tuhan untukewartakan kabar sukacita Injil kepada semua orang. Introvert / extrovert memang bukan dosa, tapi sengaja tidak menjalankan panggilan dan kehendak Tuhan bisa jadi sebuah dosa.

Perintah Tuhan agar kita saling mengasihi dan mendoakan satu sama lain tidak ditentukan dari apakah kamu introvert / extrovert. Itu perintah untuk semua orang.

Di dalam dunia inipun, (terlepas dari konteks rohani) walau seseorang itu introvert / extrovert, juga akan ada waktunya kita harus siap keluar dari comfort zone kita, jika ingin mencapai kesuksesan yang diinginkan. Hal yang sama pun berlaku dalam konteks rohani.

Instagram: https://www.instagram.com/krismapedia?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==





RELASI YANG SEHAT

Beberapa tahun lalu, aku jadi mentor beberapa junior yang lebih muda karena urusan kerjaan di kantor. Salah satunya seiman sama aku. Karena hanya kami yang seiman, jadi sepanjang project itu kami lebih sering bareng karena lebih nyambung. Akhirnya kami jadi sering pergi ibadah bareng, dan ke mana-mana berdua. Nggak cuma itu, kita juga saling mendoakan, saling curhat, dan... akhirnya BAPER (kebawa perasaan) sama junior ini deh.

Di waktu itu, aku kira aku nggak bertepuk sebelah tangan, karena dia baik banget ke aku. Sampai suatu waktu, aku akhirnya ngobrol sama dia tentang perasaan itu. Dan dia kaget, ternyata selama ini, dia baik karena menganggap aku sebagai kakak yang dia nggak pernah punya. Dia merasa senang, akhirnya bisa ketemu seseorang yang bisa mendengarkan dan memberi saran buat hidup dia.

Mendengar pendapat dia itu, aku super-struggle. Galau. Aku sempat keukeuh sama Tuhan, dan terus berdoa supaya hubungan kami masih bisa berlanjut. Karena toh hubungan pacaran dan nikah harus dibangun dari rasa nyaman. Tapi semakin lama aku keukeuh, hati aku makin sakit. Ujung-ujungnya jadi malah kesulitan menjalankan peran sebagai mentor.

Kami jadi saling menjauh, saling menghindar, dan kecewa. Di satu titik aku sadar, aku selama ini bertanya pada Tuhan, "Kok doaku nggak dijawab?", "Kok kami tetap nggak bisa deket, malah menjauh?", "Kami nggak bisa jadi pacar aja, ya? Kan sudah nyaman?", "Dan kata orang kami cocok?."

Rupanya selama ini, itu adalah egoku saja yang terbentuk karena aku punya insecurity. Aku jadi takut sendiri, karena takut kehilangan perhatiannya. Makanya, aku nggak mau jauh dari dia supaya aku punya teman yang perhatiin aku. Dan menurutku, cara buat mengikat teman, supaya dia nggak pergi dan tetap memperhatikan aku adalah mengikat dia dengan status pacar.

Saat itu aku sadar bahwa dari awal, Tuhan telah menjawab doaku. Dan itu "TIDAK". Tapi karena jawaban Tuhan nggak sama seperti kemauan aku, aku jadi terus mengejar Tuhan karena merasa doaku belum dijawab. Saat aku sadar, aku balik lagi ke Tuhan. Fokus lagi untuk lebih mengenal Dia, berdoa sama Tuhan, minta agar memurnikan perasaanmu dan supaya aku bisa kembali menjalankan peran sebagai mentor. Aku mulai fokus, kembali ke komunitas, sharing sama temen-temen di komunitas, dan minta didoakan sama mereka. Jadi, hubungan aku sama junior ini, nggak cuma berdua, tapi dibawa dalam doa juga bersama teman-teman komunitas.

Setelah aku melakukan ini, perlahan jawaban Tuhan, semakin terlihat—kalau junior ini memang hanya teman untukku. Perasaanku kian lama kian netral. Aku bisa menjalankan peran sebagai mentor, dan teman dia, jadi lebih baik. Sekarang pertemanan kami kembali normal.

Kami kembali jadi teman yang saling dukung ke arah yang lebih baik. Tapi, bedanya satu. Kami sekarang sama-sama menghargai batasan pribadi, supaya nggak berlebihan dalam pertemanan ini. Dia juga mulai belajar apa yang bikin aku lebih sensitif dan berusaha nggak ngelakuin itu. Aku juga berusaha sadar, bahwa perilaku dia itu baik sebagai teman. Jadi, kita selalu mengingatkan diri, pertemanan kita untuk netral. Dan itu berhasil. Senang deh...

Lewat pengalaman ini, aku mulai memahami bahwa tubuh, perasaan, dan kedekatan bukan sekadar ruang aman bagi kesepianku, tetapi bahasa yang dipakai Tuhan untuk mengajarkanku tentang kasih sejati. Dalam terang Teologi Tubuh, aku melihat bahwa relasi yang benar selalu berangkat dari kemampuan untuk **memberi diri**, bukan dari kebutuhan untuk diisi. Saat aku ingin mengikatnya dengan status, sesungguhnya aku sedang mencoba menenangkan ketakutanku

sendiri, bukan sungguh mengasihinya sebagai pribadi yang bebas dan utuh.

Menjaga batasan akhirnya menjadi jalan pemurnian kasih menuju wujud kasih yang lebih dewasa. Di sanalah aku belajar bahwa **mencintai berarti berani tidak memiliki, berani membiarkan yang lain berjalan sesuai panggilannya, dan percaya bahwa Tuhan adalah sumber cinta yang tidak pernah habis**. Relasi ini pun menemukan bentuknya yang paling jujur: persahabatan yang **sehat, yang tidak saling melukai, tetapi saling mengarahkan pada pertumbuhan dan pada Dia yang lebih dulu mengasihi kami**. Dan di situlah aku percaya, Tuhan sedang mengajarku bagaimana mengasihi dengan benar—tanpa kehilangan diri, dan sebaliknya, aku semakin dekat pada-Nya.

Nah, ini ceritaku. Semoga cerita ini bisa menjadi masukan dan memberkati teman-teman ya.

Instagram: <https://www.instagram.com/teologitubuh>





BELAJAR SABAR, SETIA, DAN KREATIF

Perkenalkan saya silvana, 34 tahun. Saat ini saya mendampingi anak-anak muda di asrama Karitas, Jayapura. Saya mendampingi mereka sebagai bagian dari DC mission dan saat ini menginjak hampir dua tahun.

Sebagai pengenalan, asrama Karitas merupakan asrama putri yang dipercayakan kepada Suster-suster DSY. Disini remaja berusia 11- 17 tahun (SMP- SMA). Mereka adalah anak-anak yatim dan atau piatu, atau ortu masih ada namun dimasukkan ke asrama untuk mendapatkan pendidikan.

Asrama ini berbasis Katolik, yang mengajarkan mereka untuk berdoa, misa, dan aktif dalam pelayanan di gereja (lewat misdinar, ikut kegiatan kombas/legio maria/pdkk, dll). Selain itu mereka diajarkan disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab sehingga kedepan bisa menjadi wanita yang sukses.

Saya di sini mendampingi adik-adik bersama Pak Edu dan Istrinya Bu Atik. Mereka adalah anggota gereja yang cukup aktif. Hal-hal yang rutin kami lakukan adalah sharing apapun itu baik pengalaman hidup, iman katolik, maupun topik-topik yang sedang menjadi tren. Lewat pengajaran, lewat sharing kisah hidup masing-masing, lewat games, sehingga kegiatan asrama bukan hanya hal monoton yang membuat mereka bosan.

Mendampingi anak muda tentu tidak mudah. Dari anak-anaknya, kondisi lingkungan, sosial, kadang membuat mereka agak "lambat dalam memahami", cepat bosan, apalagi jika topik tidak menarik/ tidak sesuai keinginan. Dari pengajar, jumlah yang mau melayani terbatas. Dan tentu dalam melayani anak muda, buahnya tidak pernah bisa dilihat secara instan.

Dalam karya pelayanan ini saya jadi belajar, seringkali niat kita memberi, tapi ternyata malah kita yang mendapat/belajar banyak dari mereka. Selain itu jadi belajar apa itu sabar, apa itu setia, bagaimana lebih kreatif, inovatif dan update, dan saat bilang "Ya" sama Tuhan, semuanya akan selalu dicukupkan bahkan ditambahkan.

NOVITA SILVANA THOMAS

Paroki Katedral Kristus Raja

Keuskupan Jayapura



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

BAB 5: “JALAN MASA MUDA”

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

KOMITMEN ORANG-ORANG MUDA

172. Orang-orang muda lainnya berpartisipasi dalam berbagai program sosial dengan membangun rumah bagi para tunawisma, untuk membersihkan daerah yang tercemar, atau menawarkan berbagai bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan. Sangatlah baik jika energi kebersamaan ini diterapkan tidak hanya dalam tindakan sporadis tetapi secara stabil, dan dengan tujuan yang jelas serta tata kelola yang baik untuk menciptakan kegiatan yang berkelanjutan dan lebih efektif. Para mahasiswa universitas juga dapat bekerja sama secara interdisipliner untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk mencari solusi berbagai permasalahan sosial. Tugas ini dapat dilakukan bersama-sama dengan orang muda dari Gereja maupun dari agama lain.

173. Seperti dalam mukjizat Yesus, roti dan ikan yang disediakan oleh orang muda dapat dilipatgandakan (bdk. Yoh. 6:4-13). Seperti dalam perumpamaan, benih kecil orang muda dapat menghasilkan pohon dan buah untuk dipanen (bdk. Mat. 13:23, 31-32). Semua ini berawal dari sumber hidup dalam Ekaristi, di mana roti dan anggur kita diubah bentuknya untuk memberi kita hidup yang kekal. Orang muda dipercaya dengan tugas yang besar dan sulit. Dengan iman kepada Tuhan yang bangkit, mereka dapat menghadapinya dengan kreativitas dan harapan, yang selalu siap untuk melayani, seperti para pelayan di pesta perkawinan, yang menjadi rekan kerja yang terpesona dalam mukjizat pertama Yesus. Mereka hanya mengikuti perintah dari Ibu-Nya: “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh. 2:5). Belas kasihan, kreativitas dan harapan dapat membuat hidup bertumbuh-kembang.



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

174. Saya ingin mendorong kalian untuk menerima komitmen ini, karena saya mengetahui bahwa hatimu, hati orang muda, ingin membangun dunia yang lebih baik. Saya telah mengikuti berbagai laporan berita dunia dan saya melihat bahwa banyak orang muda di banyak belahan dunia turun ke jalan dan mengekspresikan keinginan untuk terciptanya peradaban yang lebih adil dan penuh persaudaraan. Orang-orang muda turun ke jalan! Mereka adalah orang-orang muda yang ingin menjadi pelaku utama perubahan. Tolong, jangan biarkan orang lain menjadi pelaku utama perubahan. Kalianlah orang-orang yang memegang masa depan! Melalui kalianlah masa depan memasuki dunia. Saya juga meminta kalian untuk menjadi pelaku utama perubahan ini. Teruslah mengalahkan sikap apatis, dan berikan tanggapan Kristiani terhadap masalah sosial dan politik yang ada di berbagai belahan dunia. Saya meminta kepada kalian untuk menjadi para pembangun dunia dan terus bekerja untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Orang-orang

muda yang terkasih, janganlah menjadi orang-orang muda yang hanya melihat hidup “dari balkon”, biarkan dirimu terlibat! Yesus tidak hanya berada di balkon, tetapi Dia masuk ke dalam. Janganlah melihat hidup ini “dari balkon”, tetapi terlibatlah sama seperti Yesus.” Terutama, dengan satu atau lain cara, berjuanglah untuk kebaikan bersama. Jadilah pelayan orang miskin, jadilah pelaku utama revolusi amal kasih dan pelayanan yang mampu melawan penyakit konsumerisme dan individualisme dangkal.

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>



KLIK LINK INI



INSPIRING YOUNG PEOPLE TO CHANGE THE WORLD IN CHRIST.

Kontak kami di:

- +62 812 1997 7328
- info@domuscordis.com
- www.domuscordis.com

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan.

Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun onsite, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja, serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta. DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan, DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

FEBRUARI, KASIH SAYANG, DAN RUMAH BAGI YANG MERASA SENDIRI

Februari sering disebut bulan kasih sayang. Banyak orang merayakannya dengan hal-hal yang terlihat indah dari luar. Namun dibalik itu, tidak sedikit orang muda—khususnya Gen Z—yang justru bergumul dengan rasa sendiri di tengah keramaian. Ada yang hadir di banyak tempat, tapi tidak sungguh merasa pulang. Ada yang tertawa, tapi hatinya lelah. Ada yang aktif, tapi diam-diam bertanya: “Adakah tempat untuk aku menjadi diri sendiri?”

Begitulah kondisi yang mungkin terjadi di tengah-tengah orang muda yang sedang kita dampingi. Sebagai pendamping, kita perlu ingat bahwa pendampingan bukan pertama-tama tentang program, tetapi tentang kehadiran. Banyak OMK tidak kekurangan aktivitas, tetapi kekurangan seseorang yang mau tinggal bersama mereka dalam proses. Lalu, apa yang perlu kita lakukan?

Lanjutan artikel dapat dibaca di link berikut:

<https://www.domuscordis.com/post/februari-kasih-sayang-dan-rumah-bagi-yang-merasa-sendiri>



KLIK LINK INI